



MEDIA DAN DINAMIKA SOSIAL POLITIK INDONESIA



Editor: Edi Santoso



MEDIA DAN DINAMIKA SOSIAL POLITIK INDONESIA

Editor:
Edi Santoso

Diterbitkan oleh:

FISIP Universitas Jenderal Soedirman
bekerjsama dengan:
Yayasan Literasi Bangsa

Media dan Dinamika Sosial Politik Indonesia

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Cetakan Pertama, 2018

ISBN : 978-602-7369-07-8

PENULIS :

- Adi Permana Sidik, Nunung Sanusi
- AG. Eka Wenats Wuryanta
- Aliyah Nur'aini Hanum, Tri Urada
- Ariesta Amanda
- Denada Faraswacyen, Asep Miftahuddin
- Desideria Lumongga Dwihadiah
- Dwi Ariyanti, Dyah Mentari Putri, Susi Dhewi Harum
- Dyna Herlina S, Benni Setiawan, Siti Machmiyah
- Edi Santoso
- Eko Hero, Fatmawati
- Kartika Parhusip, Heppy Haloho
- Kinkin Yuliaty Subarsa Putri-, Elisabeth Nugrahaeni P, Dini Safirti
- Maulana Rifai
- Mite Setiansah
- Ocvita Ardhiani, Paujiatul Arifah, Wahyuni Choiriyati, Fikri S.Akbar
- Rahman Asri
- Setyasih Harini
- Vera Wijayanti Sutjipto, Maulina Larsati, Marisa Puspita Sary
- Wahyu Eka Putri, Eriyanto

EDITOR : Edi Santoso

REVIEWER : Agung Noegroho, Tyas Retno Wulan, Hariyadi, Nanang Martono,
Lutfi Makhasin, Alizar Isna, Wahyuningrat, Ayusia Shabita Kusuma, Elpeni
Fitrah, Agus Haryanto, S. Bakti Istiyanto

DESAIN SAMPUL & TATA LETAK : B. Satria

PENERBIT:

FISIP Universitas Jenderal Soedirman

bekerjasama dengan:

Yayasan Literasi Bangsa

Jl Brigjen Encung, Gg. Karang Indah 2 No 6 Purwokerto

www.literasibangsa.org

KATA PENGANTAR

Media tak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Media, meminjam istilah Marshal McLuhan, telah menjadi *extension of man*. Keterbatasan indra manusia teratasi oleh kehadiran media yang kini menjadi perpanjangan (*extension*) dari mata dan telinga kita. Batas-batas geografi kini menjadi nisbi oleh coverage media yang kini nyaris tak terhingga. Apalagi di era internet, media baru (*new media*) sungguh-sungguh menjadikan nyata ramalan McLuhan tentang the global village. Kita kini hidup di kampung yang tak berbatas (*borderless*) atas jasa teknologi komunikasi bernama internet. Lokalitas telah melebur menjadi globalitas (*glocal*).

Tapi apa makna dari keterhubungan yang terfasilitasi oleh media itu? Apalagi yang diharapkan oleh manusia ketika impian menyebarkan kabar secara simultan untuk banyak orang kini semudah mengetukkan jari tangan? Di masa kejayaan komunikasi massa, ada ketimpangan informasi, di mana pemilik media yang bertumpu pada segelintir orang yang punya kapital (sehingga bisa memiliki perusahaan media). Maka, orang memimpikan demokratisasi komunikasi massa, yang kemudian terwujud di era komunikasi siber. Akses informasi melonjak tak terkira. Siapapun yang punya akses internet bisa menerima informasi dari manapun, juga bisa memproduksi atau mereproduksi informasi untuk siapapun. Ternyata demokratisasi komunikasi massa tak seindah yang dibayangkan. Keterhubungan menciptakan kemudahan di satu sisi, tetapi juga menciptakan masalah di sisi yang lain.

Di Indonesia, pemerintah bisa jadi membanggakan terus meluasnya akses internet oleh masyarakat. Impian Palapa Ring kian menjadi nyata. Tapi kini, pemerintah dan segenap rakyat dibuat khawatir oleh kecenderungan pengguna media sosial yang mengancam persatuan. Sejak Pilpres 2014, media sosial telah menjadi ruang 'pertempuran' di antara pihak-pihak yang berkompetisi dalam dunia politik. Sayangnya, 'pertempuran' itu diwarnai oleh tindakan destruktif seperti penyebaran hoax yang makin tak terkendali. Segregasi sosial mengancam kita, dengan peruncingan identitas berdasar ras, suku, atau agama. Semboyan 'bhinneka tunggal ika' yang selama ini kita banggakan terancam runtuh oleh semangat sektarian yang terus dikobarkan di media sosial.

Apa yang kita anggap sebagai kebenaran makin absurd di era digital. Kabar yang menyebar, tanpa kejelasan pangkal dan ujungnya, yang kemudian diterima dan mungkin juga disebarluaskan kembali oleh pengguna yang rendah literasi kini menyuburkan fenomena 'post truth'. Itulah kebenaran yang dibangun oleh prasangka, bukan fakta. Persepsi kini lebih penting dari kenyataan. Gejala ini memang bukan khas Indonesia. Bahkan contoh besarnya terjadi di Amerika Serikat ketika Donald Trump memenangi Pilpres atau di Inggris dengan peristiwa Brexit-nya. Orang melihat apa yang ingin dilihatnya. Peluang demoratisasi komunikasi massa pun terasa pupus oleh kecenderungan pengelompokan orang berdasar apa yang disukainya. Keragaman informasi menjadi tak berarti oleh fenomena kedunguan tersebut.

Sementara kebijakan struktural dari pemerintah belum kelihatan, tingkat literasi media masyarakat juga rendah. Sebuah paduan sempurna untuk menjadikan kita korban sebagai gelombang media baru yang telah menciptakan banjir informasi. Ketika digitalisasi telah menjadi gaya hidup, sayangnya kita belum siap mental. Euforia gadget pun ditandai oleh banyak kejadian yang meyesakkan dada, masalah kejahatan siber (*cybercrime*), kecanduan gim, atau masalah sosial lainnya. Perluasan akses internet ternyata tak sebanding dengan tingkat kemampuan untuk memanfaatkannya secara konstruktif.

Demikianlah dinamika yang kita rasakan hari-hari ini. Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan ikhtiar untuk membaca dunia media dalam pergumulan masyarakat, khususnya di Indonesia. Tema yang beragam disatukan oleh perhatian yang sama tentang keberadaan media, baik dari sisi produsen pesan ataupun konsumen pesan. Perspektifnya pun beragam, ada yang konstruktifis, ada pula yang kritis. Semuanya semoga menjadi pengaya kajian kita tentang dunia media dan dinamikanya.

Akhirnya, untuk para penulis dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga semangat kolaboratif ini terus berlanjut untuk proyek-proyek akademis lainnya.

Purwokerto, Agustus 2018
Editor

Edi Santoso

KATA PENGANTAR.....	iii
 BAGIAN 1. MEDIA, IDENTITAS, DAN KONFLIK SOSIAL	
Ideologi dan Kekuasaan dalam Kampanye Anti Ketakutan di Media Sosial (Studi Pada Penyebaran Tagar Kami Tidak Takut, Kami Bersama Polisi di Antara Pengguna Facebook)	3
<i>The Power Of Emak-Emak: Politik Identitas Ibu Rumah Tangga di Era Digital</i>	25
Pesan Kebencian Di Media Sosial (Analisis Isi Perbincangan di Facebook dan Twitter Seputar Isu PKI dan Wahabi)	39
Melawan Arus Budaya Media: Resistensi Media Alternatif Berbasis Islam ‘Ummat TV.....	57
<i>Post-Truth, Cyber Identity Dan Defisit Demokrasi (Wacana Lacanian Atas Kecenderungan -Problematika Identitas Dan Konsolidasi Demokrasi dalam Masyarakat Informasi Indonesia)</i>	73
 BAGIAN 2. POLITIK DI MEDIA SOSIAL	
<i>Re-Branding Personal Anies Baswedan di Kalangan Pemilih Pemula</i>	93
<i>Rock The Vote Indonesia: Pemanfaatan Social Media dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018</i>	111
<i>Political Branding Melalui Video Blog Presiden Joko Widodo (Analisis Multimodality Pada Video Blog Jokowi dengan Tema Rakyat)</i>	127
 BAGIAN 3. MEDIA BARU DAN GENERASI MILENIAL	
<i>Self Image Remaja tentang Cantik Melalui Self Portrait Di Instagram</i> ”	147
Media, Budaya, & Politik Di Era Milenial (Generasi Milenial Harus Peduli Media Sebagai Arus Informasi Utama Dalam Budaya)	159
Memanfaatkan Teknologi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Remaja Perempuan Generasi Milenial	167

BAGIAN 4. KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA BARU

Pola Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial (Studi Etnografi Komunikasi pada Mahasiswa USB YPKP)	183
Pola Komunikasi Tutor dan Siswa Melalui Whatsapp dalam Program Ruangguru Digitalbootcamp Paket C	191
Identifikasi Jiwa Wirausaha Melalui Pemanfaatan <i>Media Online</i> pada Mahasiswa	205

BAGIAN 5. DINAMIKA LITERASI MEDIA

Gambaran Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Program Studi Humas Universitas Negeri Jakarta dalam Menerima Informasi Melalui Sosial Media	217
Literasi Media Baru dan Budaya Baru di Masyarakat Indonesia	229
Literasi Digital di Sekolah Dasar (Studi Kasus 4 SD Swasta di Kotayogyakarta)	237

